

Indeks

Rozi Sastra Purna, M.Psi., psikolog
Arum Sukma Kinasih, M.Psi., psikolog

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Menumbuh-kembangkan
Potensi “Bintang” Anak
di TK Atraktif



Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini

Menumbuh-kembangkan Potensi “Bintang”
Anak di TK Atraktif

Rozi Sastra Purna, M.Psi., Psikolog

Arum Sukma Kinasih, M.Psi., Psikolog



PT Indeks, Jakarta
2015

Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini

Menumbuh-kembangkan Potensi “Bintang” Anak di TK Atraktif

Penulis: Rozi Sastra Purna, M.Psi., Psikolog dan Arum Sukma Kinasih, M.Psi., Psikolog

Editor: Bambang Sarwiji, S.E.

Penata Letak: Marcella Virginia

Desain Sampul: mgrafis

Hak Cipta Bahasa Indonesia

© 2015 Penulis



© 2015 PT Indeks

Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16

Kembangan Utara-Jakarta Barat 11610

indeks@indeks-penerbit.com

All right reserved. *No part of this book may be reproduced or transmitted, in any form or by any means, electronic or mechanical including photocopying, recording or by any information storage retrieval system, without permission in writing from the publisher or copyrights holder.*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit atau pemegang hak cipta.

ISBN 10 979-062-499-3

13 978-979-062-499-9

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Cetakan I, 2015

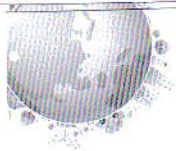
Masyarakat
ngat besar p
nya. Karena
lembaga per
Akan teta
diikuti denga
ini terbit dal
guru PAUD te

Daftar Isi



Kata pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Mengenal Sistem Pendidikan di Indonesia	1
A. Ada Apa dengan Dunia Pendidikan Indonesia?	1
B. Antara Pendidikan Berbasis Kompetensi dan Pendidikan Karakter	3
1. Berkenalan dengan Pendidikan Berbasis Kompetensi	3
2. Berkenalan dengan Pendidikan Karakter	5
Pertanyaan Bab	9





Bab 2 Setiap Anak adalah "Bintang"	11
A. Mengapa Setiap Anak adalah "Bintang"?	11
B. Berkenalan dengan Anak Usia Dini secara Holistik	16
1. Mengasah Potensi Fisik	17
2. Mengasah Potensi Psikososial Anak	18
C. Faktor-Faktor yang Mendukung Perkembangan Psikososial	19
1. Aspek Kognisi	19
2. Aspek Emosi-Sosial	29
3. Aspek Sosial-Moral	33
D. Sistem	33
1. Anak-anak Tumbuh dan Berkembang di Dalam Sistem yang Luas dan Saling Memengaruhi	34
2. Bagaimana Lingkungan Memengaruhi Perkembangan Kita?	35
E. Perkembangan Moral Anak	39
F. Perkembangan Spiritual Anak	41
1. Pengertian Spiritualitas	41
2. Tentang Spiritualitas Anak	46
Pertanyaan Bab	54
Bab 3 Metode Belajar untuk Mengembangkan Potensi Menyeluruh di Taman Kanak-Kanak	55
A. Pentingnya Taman Kanak-Kanak yang Atraktif	56
B. Perbandingan antara TK Atraktif dan TK Biasa	61
C. Bagaimana Merancang Metode Pembelajaran Atraktif untuk Mengembangkan Potensi Anak secara Menyeluruh?	65
1. Menciptakan Program Anak Bintang: Aku Anak Cerdas	65
2. Sistem Pengajaran Sentra	70

D. Permainan	
1. Amb...	
2. Per...	
3. Per...	
E. Dongeng	
1. Men...	
Don...	
2. Bag...	
3. Men...	
4. Ide...	
E. Ekspres	
1. Perk...	
Rata...	
2. Tips...	
G. Menjad	
Membe...	
Taman...	
1. Peng...	
2. Tekn...	
3. Latih...	
4. Tem...	
jewe...	
5. Latih...	
6. Latih...	

Bab 4 Pandu
Daftar Pusta
Glosarium
Indeks



D. Permainan Tradisional	76
1. Ambah-ambah Lemah	76
2. Permainan Sobyung	77
3. Permainan Dhelikan (Jelungan)	78
E. Dongeng (<i>Storytelling</i>)	78
1. Memperkenalkan Karakter Bintang melalui Dongeng (<i>Storytelling</i>)	78
2. Bagaimana menjadi Pendongeng yang Efektif?	79
3. Menciptakan Sendiri Kisah bagi Anak Usia Dini	82
4. Ide untuk Perkembangan Anak	86
F. Ekspresi Seni (Menggambar)	87
1. Perkembangan Ekspresi Seni Anak berdasar Rata-Rata Usia Taman Kanak-Kanak	87
2. Tips untuk Guru tentang Ekspresi Seni	89
G. Menjadikan Karakter Bintang sebagai Kebiasaan dan Memberikan Penguatan Positif di Lingkungan Taman Kanak-Kanak	90
1. Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	91
2. Teknik Kesadaran Diri (<i>Mindfulness</i>)	95
3. Latihan Menyadari Pernapasan	100
4. Temukan Harta Karunmu (modifikasi atas latihan <i>jewel/treasure exercise</i>)	101
5. Latihan Temukan Tempat Kedamaianmu	102
6. Latihan Aku Sayang Kamu Semua	103
Bab 4 Panduan Orang Tua untuk Memilih Prasekolah	107
Daftar Pustaka	111
Glosarium	115
Indeks	117

Daftar Pustaka

Atkinson, R. L. dkk.(2000) Pengantar Psikologi, Jakarta : Erlangga

Azahari, A. (2004). Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta: Teraju

Azwar S. Drs.(2003) Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Batubara, S (2014). *Teori Ekologi Brofenbrenner*. <http://13082sb.blogspot.com/2014/03/teori-ekologi-brofenbrenner.html>. (Diakses tanggal 10 Juli 2014).

Brofenbrenner, U. (1993). *Reading on the Development of Children*. New York: Freeman.

Burns, G.W. (2004). *101 Kisah Yang Memberdayakan. Penggunaan Metode Metafora Sebagai Media Penyembuhan* (Terjemahan). Bandung: Kaifa

Chaplin, C.P., (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*, Alih Bahasa: Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

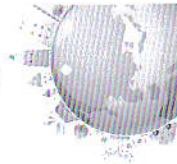
Cherry, K. (2014). *Physical Developmental Milestones. Important Milestones in Physical Development*. www.about.com.Education Psychology (diakses tanggal 10 Juli 2014)

..... (2014). *Cognitive Developmental Milestones. Important Milestones in Cognitive Development*. [www.about.com. Education Psychology](http://www.about.com.Education Psychology) (diakses tanggal 10 Juli 2014)





- (2014). *Social and Emotional Milestones. Important Milestones in Social and Emotional Development*. [www.about.com Social and Emotional Developmental Milestones.htm](http://www.about.com/Social%20and%20Emotional%20Developmental%20Milestones.htm)
- (2014) <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/kohlberg.htm>
- Corey, G. (1999). *Tori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fridin, M. (2014). *Storytelling by a kindergarten social assistive robot: A tool for constructive learning in preschool education*. *Computers & Education* 70: 53–64
- Goodman, T. (edited by Germer, C.K., Siegel, R.D. & Fulton, P.R) (2005). *Working With Children. Beginner's Mind. (Mindfulness and Psychotherapy)*. New York: Guilford Press.
- Härkönen, U. (2007). The brofenbrenner ecological system theory of human development. "Scientific Articles of V International Conference PERSON. COLOR.NATURE.MUSIC." October 17-21, 2007. Daugavpils University, Saule. Latvia.Findlandia
- Husman, H; Purnomo S. (2000). *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karlinger, Fred N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Kartini. (2001). *Metode Pembelajaran Atraktif di Taman kanak-kanak Studi Internet*. WWW. Google. Com. 25 Februari 2005,
- Kazdin. A. E. (2001). *Behavior Modification In Applied Setting*. California: Wadsworth
- Kinasih, A.S (2010). *Pelatihan Mindfulness untuk Remaja Difabel Fisik. Modul Pelatihan Pedoman untuk Trainer*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.



- Matlin, M W. (1994). *Cognition*: Harcout Brace Publishers.
- Munandar, Utami Prof. Dr. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Monks, F.J., & Knoers, A.M.P. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (terjemahan oleh Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murakami, K. (2007). *The Divine Message of The DNA. Tuhan dalam Gen Kita*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka
- Purna, R. S., (2013). Studi Perbandingan tentang Daya Ingat berdasarkan Metode Belajar pada Murid Taman Kanak-kanak (TK). *Jurnal RAP*, Vol 4, No. 2, h 102-201.
- Purna, R.S. (2012). *Mystery Motivator* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal RAP*, Vol. 3, No. 1, h 1-100.
- Razza, R.A., Bergen-Cico, B., & Raymond, K. (2013). Enhancing preschoolers's self regulation via mindful yoga. *J Child Fam Stud*. New York: Springer Science+Bussiness Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (terjemahan)*. University of Texas at Dallas, Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Spiegel, M. R., (1994). *Statistika. Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Saltzman, A. & Goldin, P. (2008). Mindfulness-Based Stress Reduction for School-Age Children. In Laurie A. Greco & Steven C. Hayes (eds.). *Acceptance and Mindfulness Treatments for Children & Adolescents*. Oakland: New Harbinger Publications Inc. p. 139-161.
- Utami, D. S & Kumara, A. (2003). Ekspresi menulis dan menggambar sebagai media terapi. *Jurnal Psikologi* No. 1, 1-22.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winarsih, T. (2014). Dongeng Wayang Kancil untuk Meningkatkan Pengetahuan terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan
- Winarsih, T. (2014). Dongeng Menggunakan Wayang Kancil. *Modul Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan.
- Teguh W, Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik Dengan SPSS, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Yusuf LN, Syamsu. Dr. H. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Masyarakat semakin sadar bahwa proses pembelajaran anak usia dini sangat besar pengaruhnya bagi tahap-tahap perkembangan mereka selanjutnya. Karena pentingnya proses belajar-mengajar pada jenjang ini, banyak lembaga pendidikan mendirikan taman kanak-kanak.

Akan tetapi, sayangnya banyaknya jumlah taman kakak-kanak belum diikuti dengan upaya untuk meningkatkan mutu guru PAUD. Karena itu, buku ini terbit dalam rangka mengisi kekosongan akan buku sumber bagi para guru PAUD tersebut.

Kegunaan Buku ini

- BAGI ORANG TUA—Sebagai informasi dalam mencari taman kanak-kanak yang terbaik untuk perkembangan anak usia dini.
- BAGI PENGAJAR—Sebagai bahan pertimbangan dalam menyiapkan alat peraga atau contoh dari apa yang dipelajari; Agar guru lebih kreatif menyusun bahan ajar yang menyesuaikan tahap perkembangan anak usia dini dan menjadi fasilitator yang penuh cinta bagi anak “Bintang.”
- BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN—Sebagai masukan untuk membantu perencanaan pembuatan kurikulum.
- BAGI ILMU PENGETAHUAN—Sebagai referensi atau literatur pengayaan perihal metode pembelajaran di taman kanak-kanak.

Rozi Sastra Purna, M.Psi., psikolog. Lulus S1 dari Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia “YPTK” dan S2 dari Magister Profesi Psikologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Beliau adalah Staf Pengajar (Dosen) Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan sekaligus Ketua Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Arum Sukma Kinasih, M.Psi., psikolog. Beliau adalah Psikolog Klinis lulusan dari Magister Profesi Psikologi UGM Yogyakarta dan saat ini tinggal di Semarang.

Pendidikan

Indeks

Indeks
Permata Puri Media Jl. Topaz Raya Blok C2
No. 16 Kembangan Jakarta Barat 11610
Telp: 021-58350047; Faks: 021-58350365
email: indeks@indeks-penerbit.com
www.indeks-penerbit.com

ISBN (10) 979-062-499-9
ISBN (13) 978-979-062-499-3



9 789790 624993

PENGANTAR

Apa Kegunaan dari Buku ini?

- [Bagi orang tua] — Sebagai informasi dalam mencari taman kanak-kanak yang terbaik untuk anaknya;
- [Bagi pengajar] — Sebagai bahan pertimbangan dalam menyiapkan alat peraga atau contoh dari apa yang dipelajari;
- [Bagi lembaga pendidikan] — Sebagai masukan untuk membantu perencanaan pembuatan kurikulum;
- [Bagi ilmu pengetahuan] — Sebagai referensi atau literatur pengayaan perihal metode pembelajaran di taman kanak-kanak.

Ada Apa dengan Dunia Pendidikan Indonesia?

Dewasa ini banyak menjamur lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun lembaga pendidikan swasta. Terutama lembaga pendidikan swasta dimulai dari play group, taman kanak-kanak, sekolah dasar, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Berbagai lembaga pendidikan ini memiliki tujuan berkiprah dan berpartisipasi dalam memajukan dunia pendidikan, walaupun secara terselubung tampaknya disertai motif-motif finansial dan bisnis. Diberbagai media dapat kita lihat iklan yang disampaikan

oleh berbagai lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai keunggulan, baik dalam segi fasilitas, keringanan biaya atau dana dan metode pembelajarannya. Apalagi perubahan demi perubahan terjadi pada program kurikulum kita sehingga tidak mudah bagi para jajarannya pelaksana dari kurikulum tersebut memahami operasionalisasinya secara cepat dan tepat.

Pemerintah saat ini telah menetapkan kembali program kurikulum yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang juga disebut dengan kurikulum 2006 menggantikan program KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sebagai acuan pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Namun, sebenarnya baik itu kurikulum 2006 atau KTSP maupun KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tidak jauh berbeda operasionalisasinya. Dimana keduanya diarahkan pada pengembangan kreativitas anak, dengan konsekuensi guru tidak lagi memegang peran dominan dalam kelas. Ketetapan peningkatan kreativitas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hans Jellen dari Universitas Utah AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover Jerman pada Agustus 1987 terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta), yang menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah di antara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Berturut-turut dari skor tertinggi sampai terendah adalah Filipina, AS, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan Indonesia. Kreativitas merupakan unsur penting, hampir dapat dipastikan bahwa semua materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa mulai taman kanak-kanak hingga

jenjang pendidikan tinggi menuntut kreativitas para siswanya. Hal ini dikemukakan dalam forum guru Indonesia.

Salah satu kota di Indonesia yaitu kota Padang menunjukkan pula gejala munculnya berbagai lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai keunggulan. Untuk jenjang TK saja terdapat sejumlah TK yang menawarkan berbagai keunggulan-keunggulan dalam peningkatan kreativitas dengan berbagai variasi metode. Penawaran-penawaran ini berdampak kepada timbulnya kebingungan orang tua. Memang masih ada sejumlah TK yang masih konsisten mengacu kepada aturan pemerintah. Namun ada juga TK yang menambahkan berbagai metode lain yang lebih bervariasi sebagaimana yang dilakukan oleh TK Ku, salah satu taman kanak-kanak yang disamakan namanya. TK ini menggunakan metode atraktif semenjak pendiriannya, yang menawarkan keunggulan mampu mengembangkan daya ingat anak. Mereka menyajikan materi pembelajaran tidak hanya dengan penjelasan guru saja melainkan dengan menghadirkan objek atau wujud aslinya pada beberapa tema pembelajaran. Dilain pihak TK yang menggunakan metode biasa juga menekankan pada daya ingat serta kreativitas anak, namun mereka menerapkan proses penjelasan guru dan bantuan penjelasan gambar. Metode inilah yang dipakai disalah satu TK yang menggunakan metode biasa yaitu TK Mu, yang diistilahkan sebagai pengganti nama taman kanak-kanak yang mewakili lembaga pendidikan yang menerapkan metode biasa secara murni.

Kedua proses pembelajaran di atas, baik itu dengan metode atraktif atau metode biasa akan melibatkan daya ingat peserta

didik. Karena ingatan menjadi pusat penyimpanan setiap informasi yang telah disampaikan. Ingatan menjadi modal dalam proses belajar dan berkomunikasi. Untuk berkomunikasi kita harus mengingat pikiran yang akan kita ungkapkan dan pikiran yang baru disampaikan kepada kita. Tetapi ingatan juga dapat mengalami kegagalan yang disebut dengan lupa. Lupa merupakan salah satu hal yang dapat menghambat proses mengingat. Dari hari kehari dan bahkan setiap waktu akan ada orang-orang yang lupa terhadap sesuatu. Fenomena lupa ini dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun. Baik itu di lingkungan keluarga, pekerjaan maupun di sekolah-sekolah. Di sekolah para guru memandang lupa sebagai gejala yang sulit dihindari, tetapi mau tidak mau harus dihadapi. Di masyarakat awam tampak ada pemahaman bahwa kuatnya daya ingat menjadi gambaran tingkat kecerdasan seorang anak, karena itu dilakukan pengembangan daya ingat anak dengan berbagai macam metode diantaranya dua metode diatas.

Apakah Itu Menjadi Suatu Masalah?

TK Ku dan TK Mu adalah dua TK yang memberlakukan pengajaran dengan metode yang berbeda. Pada dasarnya pengajaran pada TK adalah mengisi ingatan anak dengan berbagai informasi. Bagaimana informasi masuk ke ingatan seseorang tergantung kepada bagaimana penerimaan informasi tersebut melalui panca indra. Pada TK Ku informasi yang diberikan lebih konkrit dengan objek aslinya sehingga membuat informasi anak lebih kaya

terhadap objek tersebut. Pemberian informasi secara spesifik dan nyata dengan objek aslinya akan menggugah banyak indra seperti pengamatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya, yang pada akhirnya memberikan banyak jejak informasi. TK Mu dalam memajukan pendidikan dan meningkatkan daya ingat anaknya, memberlakukan proses pembelajaran yang menggugah khususnya indra penglihatan dan pendengaran melalui metode penjelasan dan buku panduan manual. Dari segi perhatian kedua metode ini akan berbeda. Perbedaan itu terjadi karena cara pengajarannya yang berlainan. Ada yang menggunakan objek asli sehingga anak lebih tahu secara spesifik dan ada pula yang tidak menghadirkan benda asli, tetapi menghadirkan gambar yang berwarna sehingga anak tahu tentang bentuk dua dimensinya saja.

MERANCANG TAMAN KANAK-KANAK ATRAKTIF

Mengapa Kita Lupa?

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali melupakan sesuatu. Dimulai dari hal-hal kecil seperti lupa dimana meletakkan kunci, tidak ingat dimana kita menyimpan kembalian uang setelah belanja sampai pada lupa mengunci pintu rumah bahkan lupa membawa dompet saat ingin berbelanja ke pasar. Lupa merupakan suatu gejala dimana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan. Kegagalan pengingatan kembali tidak begitu mungkin terjadi bila butir dalam penyimpanan diorganisasikan dan bila konteks pada waktu pengingatan kembali sama dengan konteks pada waktu belajar. Ada 4 (empat) teori tentang lupa, yaitu:

1. Decay Theory

Teori ini beranggapan bahwa memori semakin “aus” dengan berlalunya waktu bila tidak pernah diulang kembali.

Teori ini menganggap bahwa setiap informasi meninggalkan jejak. Jejak-jejak ini akan rusak atau menghilang bila tidak pernah dipakai lagi.

2. Teori Interferensi

Teori ini beranggapan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam ingatan jangka panjang masih ada dalam gudang ingatan (tidak mengalami keausan). Proses lupa terjadi karena informasi yang satu mengganggu proses mengingat informasi yang lain.

3. Teori Retrieval Failure

Teori ini beranggapan bahwa informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang akan selalu ada, tetapi kegagalan untuk mengingat kembali lebih disebabkan tidak adanya petunjuk yang memadai.

4. Teori Motivated Forgetting

Menurut teori ini kita cenderung melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan dan tidak diperbolehkan untuk muncul dalam kesadaran. Teori ini dikemukakan pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Cara Menyasatinya:

Biasanya kita menggunakan metode “bayangan” dalam menangani permasalahan lupa itu. Jika kehilangan suatu benda, maka kita berusaha membayangkan aktivitas kita sesaat kita sebelum benda tersebut hilang. Namun, dengan memulai mengasah ketrampilan membayangkan sejak usia dini, maka akan lebih mudah menemukan apa saja yang pernah tersimpan dalam ingatan walaupun peristiwa itu sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Oleh karena itu strategi atraktif sangat penting untuk mengasah kemampuan membayangkan yang tercipta dari metode pembelajaran atraktif yang kita gunakan semenjak diusia dini. Apabila kita visualisasikan dalam bentuk menemukan “pisau”

didapur, maka berjalanlah ke dapur sambil melihat lalu membayangkan benda-benda yang telah kita lewati saat kita berjalan ke dapur tadi. Gambarkan secara spesifik objek-objek yang kita lewati itu. Sehingga, saat kita akan mencari “pisau” tersebut, maka akan lebih mudah menemukannya kembali. Lalu, kita juga bisa menggunakan strategi ”kata kunci”. Dimana strategi ini juga merupakan tujuan dari metode pembelajaran atraktif. Contoh sederhana dimana kita bisa membuat kata kunci sebagai bantuan dalam menemukan kata benda terlihat pada tabel dibawah ini :

KATEGORI/ISYARAT	DAFTAR HAFALAN	SKOR
BINATANG	ANJING	
	KUCING	
	KUDA	
	KAMBING	
	SAPI	
BUAH-BUAHAN	APEL	
	JERUK	
	ANGGUR	
	PISANG	
	NENAS	
WARNA	MERAH	
	HITAM	
	BIRU	
	PUTIH	
	HIJAU	
PERALATAN MAKAN	PIRING	
	SENDOK	
	GELAS	
	MANGKUK	
	GARPU	

Apakah Ingatan Itu?

Sebelum kita mengetahui tentang ingatan, tentunya kita harus mengetahui dimana ingatan itu diproses. Otak merupakan alat tercanggih didunia saat ini. Otak tidak henti-hentinya dipergunakan sekaligus dieksplorasi keberadaannya yang masih banyak hal-hal yang belum terjawab bagaimana sistematika alur kerjanya. Secara sederhana kita dapat melihat bagian otak yang berperan dalam metode pembelajaran atraktif pada anak.

Selain dari pada itu kajian fungsi otak dalam proses belajar dewasa ini juga semakin meningkat, itulah sebabnya mengapa metode pembelajaran konvensional ditinggalkan, diganti dengan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta variatif. Dengan kata lain metode pembelajaran melibatkan semua belahan otak secara seimbang agar tercapai hasil belajar yang optimal.

GAMBAR

Nah, pada bagian limbic inilah banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran atraktif tersebut. Secara umum system limbic berfungsi sebagai berikut:

- Dikenal sebagai pusat emosi dan pusat rasa, dimana Semua persepsi masuk dalam pusat ini;
- Guru dapat memicu System Limbic anak ini dengan menyanyi, bermain, menghargai, peduli dengan keluhan mereka, mencintai mereka dengan menunjukkan dalam bentuk aktivitas seperti mencium, membelai dan sebagainya, mengembangkan hubungan positif untuk perkembangan motorik anak seperti menari, melukis dan lain sebagainya, terhadap anak akan membantu mengoptimalkan kegiatan belajarnya;
- Merasa senang dan adanya hubungan baik dengan anak diolah oleh pusat limbik ini. Oleh karena itu proses Pembelajaran dioptimalkan melalui aktivitas yang atraktif;
- System limbic yang mendapatkan perlakuan menyenangkan akan membawa selaput otak pada bagian korteks yang bertanggung jawab atas:
 - Pusat Berpikir Logis
 - Perencanaan dan pengorganisasian
 - Bicara dan bahasa
 - Penglihatan & pendengaran
 - Kreativitas

Bagaimanapun tujuan dari semua hal dalam proses belajar adalah agar anak dapat menyimpan informasi yang diajarkan, diketahui, dan dialami oleh anak. Daya ingat itu adalah sebagai

kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan lagi dimasa yang akan datang. Ulric Neisser mengusulkan nama memori iconic ke gambaran visual memori yang berhubungan dengan perasaan. Ia menulis memori iconic itu (disebut dengan " eye-conn-ick") yang melibatkan ketekunan yang singkat tentang kesan visual yang membuatnya bersedia untuk memproses bahkan setelah stimulus berakhir (Neisser, 1997: 15). Para ahli psikologi mengetahui pentingnya membuat dua perbedaan dasar mengenai ingatan. Yang pertama, mengenai tiga tahapan ingatan, memasukkan pesan dalam ingatan (encoding), penyimpanan (storage), dan mengingat kembali (retrieval). Yang kedua, mengenai dua jenis ingatan yaitu ingatan jangka panjang dan ingatan jangka pendek.

Menurut Craik dan Lockhart (1972) bahwa untuk tetap ingat dalam ingatan jangka panjang dihubungkan dengan pemrosesan butir-butir yang lebih mendalam, terutama pada penganalisisan makna butir. DR. H. Syaiful Sanggala, M.Pd di dalam bukunya tentang "Konsep dan Makna Pembelajaran" mengungkapkan bahwa mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif (DR.H. Syaiful Sanggala, M.Pd., 2003:130). Fungsi ingatan itu ada 3 aktifitas yaitu:

1. Mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan;
2. Menyimpan kesan-kesan;
3. Mereproduksi kesan-kesan

Mencamkan terhadap sesuatu kesan akan lebih kuat apabila :

1. Kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan penyuaaran;
2. Pikiran subjek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu;

3. Teknik belajar yang dipakai oleh subjek adalah efektif;
4. Subjek menggunakan titian ingatan;
5. Struktur bahan dari kesan-kesan yang dicamkan adalah jelas,.

Apakah Dalam Mengingat Ada Tahapannya?

Dalam mengingat adapula tahapannya. Tahapan itu dimulai dari:

1. Encoding (pemasukan pesan / informasi) – Informasi yang diterima melalui semua indra akan diubah bentuknya sedemikian rupa sehingga dapat disimpan dalam otak, proses pengubahan informasi menjadi symbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu yang sesuai dengan peringkat yang ada pada organisme inilah yang disebut encoding. Untuk dapat menyimpan informasi keingatan jangka pendek, kita harus memperhatikan informasi tersebut. Karena kita sangat selektif tentang apa yang kita perhatikan. Ingatan jangka pendek kita hanya berisi apa yang kita pilih saja. Jika diperhatikan, maka informasi tersebut disimpan dalam ingatan jangka pendek. Pemasukan pesan (encoding) tidak berarti bahwa informasi langsung dimasukkan dalam ingatan, tetapi juga bahwa informasi tersebut dimasukkan dalam ingatan dalam bentuk tertentu atau kode. Kode itu dapat berupa kode visual, kode bunyi atau kode akustik dalam mempertahankan informasi itu tetap aktif. Dalam masuknya pesan juga harus ada suatu

tanggapan, dimana menurut Bigot (1950:72) tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Stern (1950 : 653) dan Bigot (1950 : 163) yang mengatakan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju kepada suatu objek. Dimana tanggapan, perhatian dan pengamatan saling ada keterkaitannya dalam pembentukan ingatan.

2. Storage stage/ retensi (tahap penyimpanan informasi) – Menyimpan atau mempertahankan informasi yang telah di susun.
3. Retrieval stage (tahap mengingat kembali) – Informasi yang telah disimpan dapat dipanggil kembali

Apakah Ada Juga Jenis-Jenis Ingatan?

Apabila dalam mengingat kita mengikuti tahapan, dalam ingatan itu terdapat pula jenis-jenisnya. Disini jenis ingatan dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Ingatan Jangka Pendek

Suatu proses penyimpanan memori sementara. Informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi itu masih diperlukan. Untuk dapat menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka pendek, kita harus memperhatikan informasi tersebut, maka informasi tersebut disimpan dalam ingatan

jangka pendek. Dalam ingatan jangka pendek terjadi 3 tahap yang sama yaitu:

- a. Mula-mula akan berlangsung proses encoding, yaitu rangsang yang diterima indera diubah bentuknya menjadi kode-kode dan disusun berdasarkan kodenya secara akustik (dapat berupa bunyi, arti, hubungan asosiasi, ataupun kode visual), lalu dikirim ke otak.
 - b. Penyimpanan informasi atau retensi/storage, adalah suatu proses pengendapan informasi yang diterima dalam suatu tempat tertentu. Penyimpanan ini mencakup kategorisasi informasi sehingga tempat informasi disimpan sesuai dengan kategorinya. Untuk ingatan jangka pendek pada orang dewasa normal memiliki kapasitas penyimpanan sebanyak 7 ± 2 chunk (= kelompok unit).
 - c. Untuk mengingat kembali (retrieval) diperlukan pencarian panggilan ingatan jangka pendek, dimana pada satu kesatuan butir-butir itu diuji satu persatu secara bergantian. Informasi dalam ingatan ditelusuri sekaligus penggalan beruntun terjadi dengan sangat cepat, dengan demikian kita tidak menyadarinya. Sebagian besar bukti demikian diperoleh dari eksperimen Stenberg (1966). Peningkatan untuk ingatan jangka pendek dianggap kurang lebih bersifat bebas dari kesalahan atau kekeliruan.
2. Ingatan jangka Panjang

Suatu proses penyimpanan informasi yang relatif permanen, bisa dalam beberapa menit, atau sepanjang hidup. Sama halnya yang terjadi pada ingatan jangka pendek maka

untuk ingatan jangka panjang juga melalui beberapa tahap ingatan yaitu :

- a. Proses encoding, dalam ingatan jangka panjang melalui penyaringan yang berdasarkan makna atau arti dari informasi itu bagi organisme. Dengan demikian penyimpanan informasi dapat berlangsung secara permanen.
- b. Proses penyimpanan dan pengingatan kembali (storage dan retrieval), Berbagai eksperimen telah menunjukkan bahwa dengan menambahkan hubungan yang bermakna merupakan suatu bantuan ingatan yang kuat. Retensi atau mengingat kembali suatu informasi dapat dibantu dengan cara mengulang informasi yang bersangkutan. Pengulangan informasi merupakan cara untuk mempertahankan informasi dalam ingatan. Namun, pengulangan saja tidak ada artinya apabila tidak dihubungkan dengan suatu konteks yang sudah dikenal. Bahan-bahan yang akan diingat harus mempunyai hubungan dengan hal-hal lain. Konteks berupa peristiwa, tempat, nama sesuatu, perasaan tertentu, dan lain sebagainya yang dapat memegang peranan penting dan dapat memberikan retrieval.

Bagaimana Kita Merancang
Metode Pembelajaran Atraktif di Sekolah?

Kata atraktif mengandung makna selain menarik dan menyenangkan juga penuh kreativitas dan dapat mendorong anak bermain sambil belajar sesuai dengan prinsip pokok pendidikan di taman kanak-kanak. Gagasan TK atraktif tersebut pada dasarnya merupakan upaya mengembalikan TK pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah taman yang paling indah. Maksud taman disana yaitu TK yang menyenangkan dan menarik. Selain itu dapat juga menantang anak untuk bermain sambil mempelajari berbagai hal tentang bahasa, intelektual, motorik, disiplin, emosi, dan sosiabilitas. Metode pembelajaran atraktif ini diperkenalkan oleh Kartini, S.Pd dalam salah satu artikelnya.

Menurut Pestalozzi mengenai proses pendidikan TK atraktif yaitu adanya pengajaran suara, bentuk dan bilangan. Ketiga konsep ini dapat melalui pengembangan AVM (Auditory Visual Memori). Melalui pengembangan AVM ini fungsi sel-sel yang selanjutnya akan dapat mengembangkan potensi-potensi lainnya seperti imajinasi, kreativitas, intelegensi, bakat, minat anak. Dalam pelaksanaannya, pengembangan AVM dilaksanakan secara terpadu (integrated). Kegiatan yang menggunakan metode percakapan merupakan metode yang efektif dalam pengembangan AVM di TK. Selanjutnya suatu taman kanak-kanak dapat dikatakan atraktif apabila memenuhi 3 persyaratan yang disebut sebagai 3 pilar utama.

Pilar pertama: Penataan lingkungan, baik di dalam maupun diluar kelas. Walaupun penataan lingkungan di TK sudah ada dalam buku pedoman sarana pendidikan TK. Namun bagi seorang guru yang kreatif, tidak ada ruangan yang tidak bisa dijadikan

sarana pengembangan anak. Segi penataan lingkungan di dalam kelas, setiap ruangan, mulai dari lantai, dinding, rak buku, jendela, sampai langit-langit dapat dibuat menjadi atraktif. Begitu juga segi penataan lingkungan di luar kelas, mulai dari pintu gerbang, jalan menuju kelas, tanaman hias, apotik hidup, kandang binatang ternak, saluran air, tempat sampah, papan pengumuman, ayunan, jungkitan, papan luncur sampai terowongan semuanya bisa dirancang atraktif. Sebagai contoh kita dapat membuat pintu gerbang yang dibentuk menjadi bentuk ikan hiu, harimau atau ayam.

Pilar kedua: Kegiatan bermain dan alat permainan edukatif, Merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi guru yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar anak, misalnya terbuat dari koran, kardus, biji kacang hijau, batang korek api, lilin, gelas plastik dan sebagainya. Demikian pula pada kegiatan pengembangan kemampuan anak, akan dikemas oleh guru menjadi kegiatan yang menarik. Dalam suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), contohnya dalam pembukaan ada kegiatan brainstorming, dalam proses permainan ada kegiatan fun cooking, sandal making, story reading, atau story telling.

Pilar ketiga: Ada interaksi edukatif yang ditunjukkan guru. Guru TK harus memahami dan melaksanakan tindakan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Mulai dari pembukaan kegiatan proses KBM sampai penutup kegiatan. Tindakan guru dapat dimulai dengan memberikan teladan, misalnya cara duduk, membuang sampah, etika makan,

berpakaian, berbicara dan sebagainya. Demikian pula cara bertindak, misalnya memberi pujian dan dorongan pada anak, menunjukkan kasih sayang dan perhatian hendaknya adil. Dimana hal ini dituangkan dalam model sebagai berikut :

1. Pengajaran Suara, Bentuk, dan Bilangan.

Konsep pengajaran suara, bentuk dan bilangan berawal dari konsep dasar yang dikemukakan oleh John Heindrich Pestalozzi. Walaupun Pestalozzi hidup pada abad 16, tapi pandangan dan konsep-konsepnya banyak yang menjadi kerangka dasar para pemikir pendidikan anak untuk Taman Kanak-kanak di abad sekarang. Salah satu karyanya berjudul "Die Methoden" yang mengupas tentang metodologi pembelajaran dalam beberapa bidang pelajaran. Salah satu pandangannya yang sangat relevan dalam pendidikan untuk TK atraktif adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada suara, bentuk dan bilangan. Konsep ini sangat dekat dengan pengembangan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori yang tepat digunakan bagi perkembangan anak TK. Pestalozzi mempunyai pandangan bahwa pendidikan bukanlah upaya menimbun pengetahuan pada anak didik. Atas dasar pandangan ini, ia menentang pengajaran yang "verbalists". Pandangan ini melandasi pemikirannya bahwa pendidikan pada hakikatnya usaha pertolongan (bantuan) pada anak agar anak mampu menolong dirinya sendiri yang dikenal dengan "Hilfe Zur Selbsthilfe".

Dilihat dari konsepsi tujuan pendidikan, Pestolozzi sangat menekankan pengembangan aspek sosial pada anak sehingga

anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial ini akan berkembang jika dimulai dari pendidikan keluarga yang baik. A Malik Fajar dalam opininya tentang Renungan Hardiknas tanggal 2 Mei 2001 sangat mendukung gagasan untuk menghidupkan kembali pendidikan berbasis masyarakat (community base education) dan menjadikannya sebagai paradigma baru sekaligus model yang patut ditindaklanjuti.

Pada kenyataannya baik pendidikan maupun sistem dan model-model kelembagaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mencerminkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Jadi menurutnya pendidikan berbasis masyarakat akan memperkuat posisi dan peran pendidikan sebuah model sosial.

Ada 3 prinsip yang menjadi dasar pendidikan ini, yaitu sebagai berikut.

- Pendidikan TK menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan bersumber pada pengamatan. Pengamatan seorang anak pada sesuatu akan menimbulkan pengertian. Pengertian yang baru akan bergabung dengan pengertian lama dan membentuk pengetahuan. Selain itu Pestolozzi juga menganjurkan pendidikan kembali ke alam (back to nature), atau sekolah alam. Inti utamanya adalah mengajak anak melakukan pengamatan pada sumber belajar di lingkungan sekitar.
- Menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak maka ia akan mampu mengolah kesan pengamatan

menjadi pengetahuan. Keaktifan juga akan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga merupakan pengalaman langsung dengan lingkungan. Pengalaman interaksi ini akan menimbulkan pengertian tentang lingkungan dan selanjutnya akan menjadi pengetahuan baru. Inilah pemikiran Pestolozzi yang banyak menjadi topik perbincangan yang disebut belajar aktif (active learning).

- Pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan harus disusun secara bertahap, dimulai dari bahan termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan atraktif menurutnya. Ciri khas pandangan mengenai proses pendidikan TK atraktif yaitu melalui adanya pengajaran suara, bentuk dan bilangan. Semua bidang pengembangan yang diajarkan pada anak dikelompokkan dalam 3 kategori sebagai berikut.
- Konsep suara mencakup bahan pengembangan bahasa, pengetahuan sejarah dan pengetahuan bumi.
- Konsep bentuk mencakup pengetahuan bangun, menggambar dan menulis.
- Konsep bilangan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan berhitung.

Ketiga konsep di atas dapat melalui pengembangan AVM (Auditory Visual Memory). Melalui pengembangan AVM ini fungsi sel-sel syaraf akan berkembang dan selanjutnya akan dapat mengembangkan potensi-potensi lainnya seperti imajinasi, kreativitas, intelegensi, bakat, minat anak, misalnya dalam kelompok pengembangan auditori (bahasa), pengembangan perbendaharaan kosa kata anak dan kemampuan berkomunikasi harus mendapat perhatian intensif. Perbendaharaan kosakata akan menyentuh atau mempengaruhi dimensi potensi lainnya. Kemampuan anak berkomunikasi tergantung pada penguasaan kosakata anak. Dalam pelaksanaannya, pengembangan AVM dilaksanakan secara terpadu (intergrated). Kegiatan yang menggunakan metode percakapan dan bercerita, akan merupakan metode yang efektif dalam pengembangan AVM di TK. Seperti memperkenalkan wama merah, bentuk bulat, rasa manis pada "Apel" merupakan salah satu model intergrated dalam pengembangan AVM.

- Melalui gambar : anak diperkenalkan dengan pengertian "Jeruk".
- Melalui kosakata : anak mengucapkan kata "Jeruk".
- Melalui bentuk : anak mengenal bentuk Panjang.
- Melalui bilangan : anak menghitung jumlahnya dimulai dari satu, dua, tiga dan seterusnya.

Spesifikasi Substansi Menu Belajar Anak

- Sangat berarti: dimana ukuran dari jumlah asosiasi rata-rata suatu perolehan unit verbal dari makna yang

diperolehnya. Misalkan kata “mama” sangat berarti bagi anak dibandingkan kata “gedung”

- Nilai asosiasi: presentasi anak tentang beberapa asosiasi yang dibayangkan dari unit verbal atau pembicaraan dengan anak. Seperti Memiliki kesamaan dengan karakteristik materi yang diajarkan merupakan hal yang sangat berarti. Misalkan bola dan buah kelapa mempunyai kemiripan bentuk yang bulat.
- Familiaritas: materi yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari oleh anak. Penilaian keberhasilan anak dibuat suatu daftar kata. Diurutkan mulai yang tidak familiar sampai sangat familiar. Lalu, seberapa anak mengenal benda yang tidak familiar baginya.
- Kemampuan pengucapan: penilaian kemudahan pengucapan benda yang dipelajari. Buatlah daftar katamulai dari yang tidak mudah sampai sangat mudah diucapkan.
- Imagery: mudah tidaknya anak membuat gambaran perasaannya tentang materi belajar di dalam dirinya.
- Ketergantungan rangkaian: didasarkan atas pengetahuan bahwa fonim, huruf dan kata tergantung pada rangkaiannya.
- Asosiasi simetri: pasangan R-S (respon-stimulus) dipelajari sama kuat dengan pasangan S-R (stimulus-respon). Misalkan anak lapar, maka mencari makanan, Mencari makanan bisa untuk memenuhi kebutuhan akan rasa lapar.

2. Sistem Pengajaran Sentra

Model pendidikan ini menitik beratkan pada pandangan seorang ahli pendidikan, Helen Parkhurst yang lahir tahun 1807 di Amerika. Pandangannya adalah kegiatan pengajaran harus disesuaikan dengan sifat dan keadaan individu yang mempunyai tempat dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap anak akan maju dan berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Walaupun demikian kegiatan pengajaran harus memberikan kemungkinan kepada murid untuk berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama dengan murid lain dalam mengerjakan tugas tertentu secara mandiri. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Helen Parkhurst tidak hanya mementingkan aspek individu, tapi juga aspek sosial. Untuk itu bentuk pengajaran ini merupakan keterpaduan antara bentuk klasikal dan bentuk individual. Sebagai gambaran pelaksanaan model ini, dapat diungkapkan sebagai berikut. :

a. Ruang kelas

Ruang kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap ruangan vak atau sentra. terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama, sentra seni, sentra kemampuan motorik. Contohnya pada sentra bahasa terdapat bahan, alat-alat, serta sumber belajar seperti tape recorder, alat pendengar, kaset, alat peraga, gambar, dan sebagainya. Pada sentra daya pikir berisi bahan-bahan pengajaran seperti alat mengukur, manik-manik, lidi untuk

menghitung, gambar-gambar, alat-alat geometris, alat-alat laboratorium atau majalah pengetahuan. Demikian pula pada sentra khusus seperti sentra balok, sentra air, sentra musik atau sentra bak pasir.

b. Guru

Setiap guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan masing-masing. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada murid-murid yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari. Memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan murid-murid ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami murid-murid dalam mengerjakan materi tersebut. Selain dari itu guru sentra harus menguasai perkembangan setiap murid dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap murid dalam menguasai bahan-bahan pengajaran atau tugas perkembangannya.

c. Bahan dan Tugas

Bahan pengajaran setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal yaitu bahan pengajaran yang berisi uraian perkembangan kemampuan minimal yang harus dikuasai setiap anak sesuai tingkat usianya. Bahan ini harus dikuasai anak dan merupakan target kemampuan minimal dalam mempelajari setiap sentra tertentu. Bila anak sudah menguasai bahan pengajaran minimal, dapat memperoleh bahan pengajaran

tambahan, yang merupakan pengembangan atau pengayaan dari pengajaran minimal. Pengayaan ini diberikan bisa secara individu maupun kelompok pada anak yang menguasai bahan minimal pada satuan waktu yang relatif sama. Bahan pengayaan ini tentu saja disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dengan demikian anak dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan kenyataan dengan penuh tanggung jawab. Bahan setiap sentra hendaknya terintegrasi dengan sentra lainnya. Di bawah ini merupakan contoh adanya integrasi antar sentra bidang pengembangan. Seperti anak diperkenalkan berbagai macam hal. Sebagai modelnya adalah sebagai berikut:

Kita memilih sebuah tema, seperti tanaman.

Sentra bahasa: Dramatisasi "Fun Cooking"

Anak diperkenalkan dengan cara memasak. Sehingga tahu proses kerjanya dan ikut serta dalam sebuah permainan memasak yang menarik minatnya.

Sentra musik: bernyanyi menanam buah-buahan

Anak diperkenalkan dengan macam-macam buah-buahan dan mengetahui proses penanamannya.

Sentra Aritmatika: belanja dan menghitung sayur-sayuran.

Anak diperkenalkan angka sambil bermain, yaitu dengan menghitung sayur, buah, dan lainnya

Sentra air: memelihara dan merawat tanaman

Anak diberikan air untuk menyiram tanaman agar tanamannya tidak kering.

d. Murid dan Tugasnya

Setiap murid akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing murid dapat memilih sentra yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan menggunakan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap murid tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, murid boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini murid akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya. Murid yang dapat menyelesaikan suatu tugas atau sudah menguasai bahan minimal, ia dapat meminta tugas tambahan dengan memilih kegiatan lain yang digemarinya. Agar perbedaan setiap murid tidak terlalu jauh, guru dapat menetapkan bahan maksimal pada setiap pokok bahasan. Bila murid tidak dapat menyelesaikannya di sekolah, karena suatu hal, maka guru dapat memberi izin untuk menyelesaikannya di rumah.

e. Penilaian Kemajuan Murid

Untuk menilai kemajuan murid digunakan tiga jenis kartu penilaian, yaitu kartu kemajuan individu, kartu rekapitulasi (mingguan, bulanan, catur wulan) dan kartu rekapitulasi laporan perkembangan setiap murid. Beberapa metode diatas banyak diceritakan oleh Kartini, S.Pd dalam

artikelnya. Dimana landasan pertamanya berpijak pada sebuah pemikiran yang dibangun oleh Pestalozzi.

Pentingkah Taman Kanak-Kanak Atraktif Itu?

Sebelum sebuah informasi tersimpan dalam ingatan. Terlebih dahulu informasi tersebut masuk melalui panca indra baik itu melalui proses pengamatan, pendengaran, perabaan dan lain sebagainya. Kemudian informasi tersebut akan diterima di short term memory dan long term memory, apabila adanya respon atau tanggapan dari seseorang. Tanggapan menjadi salah satu aspek dalam masuknya informasi kedalam ingatan. Oleh karena itu Bigot (1950:72) mendefinisikan tanggapan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan, dimana sebuah pengamatan akan melibatkan suatu perhatian. Peranan perhatian ini sangat penting dalam sebuah pengamatan. Perhatian mempunyai fungsi selektif dalam pengamatan, sehingga dengan adanya perhatian kita membatasi atau menyeleksi sekian banyak rangsang-rangsang yang sampai kepada kita. Suatu objek dapat menarik perhatian, tentunya karena banyak penyebab. Diantaranya adalah karena intensitas dan ukuran, kontras dan novelty, adanya pengulangan, dan gerakan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Stern (1950 : 653) dan Bigot (1950 : 163) yang mengatakan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju kepada suatu objek. Konsep

menggugah atensi atau perhatian anak inilah yang menjadi salah satu tujuan metode pembelajaran dilembaga-lembaga pendidikan. Dalam metode atraktif mengajarkan tentang suatu hal dengan menghadirkan objek aslinya, mengajarkan pengucapan kata dengan media elektronik seperti recorder sehingga ada pengulangan dan pembetulan pengucapan. Hal ini pada dasarnya akan menimbulkan ketertarikan dan perhatian anak. Apabila perhatian timbul, maka akan terjadi suatu proses pengamatan. Dari hasil proses pengamatan itu, informasi masuk kedalam short term memory. Metode atraktif juga menerapkan bentuk pengajaran ke alam langsung dan pengajaran dalam ruangan-ruangan khusus sesuai dengan topik pembelajarannya, yang pada akhirnya kembali menimbulkan atensi atau perhatian. Pengamatan terjadi jika perhatian sudah ada. Lalu, pesan tersebut disampaikan keingatan. Melalui metode biasa proses pengajaran yang dilakukan sebagian besar hanya menggugah indra penglihatan dan pendengaran saja. Kadang anak hanya melihat benda dua dimensi saja seperti bentuk gambar. Sehingga informasi yang diterima oleh anak akan lebih sedikit. Perhatian terhadap objekpun akan berkurang jika tidak adanya ketertarikan. Apabila perhatian berkurang akibatnya anak menjadi malas untuk mengamati objek tersebut. Jika tidak adanya pengamatan, maka informasi yang masuk ke short term memory akan sedikit. Anak yang sedikit mempunyai informasi dalam ingatannya akan berakibat tidak terjadinya retrieval (pengingatan kembali) mengenai informasi tersebut. Untuk mempersepsi sesuatu, individu harus mempunyai perhatian kepada obyek yang bersangkutan. Apabila individu telah

memperhatikan, selanjutnya individu menyadari sesuatu yang diperhatikan itu, atau dengan kata lain individu mempersepsi apa yang diterima dengan alat indranya. Individu dapat menyadari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, dan sebagainya. Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito pada tahun 2004, seseorang dapat melihat dengan matanya, tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensorik ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari (terperhatikan) apa yang dilihat.

Selain dari pada perhatian, ada hal lain yang juga dapat mempengaruhi daya ingat seseorang. Menurut Craik dan Lockhart (1972) bahwa untuk tetap ingat dalam ingatan jangka panjang dihubungkan dengan pemrosesan butir-butir yang lebih mendalam, terutama pada penganalisisan makna butir. TK Ku seperti yang telah dikemukakan diatas mempelajari objek dengan sangat spesifik. Mereka menyediakan benda yang dipelajari sehingga mudah untuk diketahui oleh anak. Seperti mereka dapat melihat benda aslinya, dapat merabanya, mendengar, mencium dan kadang merasakannya. Hal ini akan melibatkan banyak indra sebagai sarana masuknya informasi ke ingatan. Selain itu informasi tentang benda tersebut akan mudah diingat kembali karena anak mengetahui isyarat atau ciri-ciri khusus dari benda tersebut sebagai bantuan mengingat objek utamanya. Pada TK yang menggunakan metode biasa hanya menyediakan informasi melalui buku panduan sehingga anak sulit mengetahui ciri-ciri khusus dari

benda yang dipelajarinya. Akibatnya anak kesulitan mengingat kembali jika tidak ada bantuan isyarat atau indikator lain dalam menemukan informasi yang telah tersimpan. Pada saat anak menempuh pendidikan di taman kanak-kanak, anak berada pada taraf usia rata-rata 4-6 tahun. Dimana menurut Piaget usia tersebut berada pada stadium pra-operasional yang pada saat itu anak sudah mulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak sekarang tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus melainkan tampak ada suatu aktivitas internal. Artinya, anak tidak begitu saja tergugah pada suatu benda apabila tidak ada makna dan hal lain yang mempengaruhi indranya dari obyek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, daya ingat akan lebih baik jika adanya atensi atau perhatian dan kesan yang baik serta butir-butir informasi yang bermakna. Dengan demikian tampak bahwa metoda di TK Ku mewujudkan hal itu dalam bentuk penerapan aspek yang dikondisikan dalam alur penyajian materi pembelajarannya. Hal ini dapat kita ketahui lebih jelas lagi dalam bentuk penyajian skema berikut ini :

BAGAN

Selain itu, kita dapat melihat bagaimana sistematika penerimaan informasi yang dinilai menyenangkan oleh anak

sehingga memunculkan perhatian anak untuk mengaktifkan daya kognitif, emosi yang melibatkan kepribadian dan keterampilan mendengar anak. Tentunya sebelumnya ada penafsiran atau pemaknaan terhadap peristiwa yang dialaminya.

Proses itu bisa terbentuk apabila anak aktif menikmati apa yang kita sajikan dalam proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Brown dan Scardamalia (1984) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa active learning dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mentransfer pengalaman belajar sebelumnya ke dalam situasi baru.

(Sistematika Penerimaan Pesan)

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa peran guru sangatlah besar. Dimana pada dasarnya guru adalah sebagai fasilitator untuk menstimulasi supaya seluruh potensi kemampuan anak dapat diasah dan dikembangkan. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi dan mengembangkan semua kecerdasan anak yaitu dengan memperkenalkan dan melibatkan anak dengan suatu objek tersebut. Dengan melibatkan anak pada banyak hal akan memunculkan berbagai hal pula diantaranya adalah:

- Kemandirian
- Kognitif yang baik seperti diantaranya kemampuan mengingat yang baik.
- Kreativitas
- Kemampuan sosialisasi
- Psikomotorik dan Kesehatan yang baik
- dan lain sebagainya

Untuk pelaksanaannya, dengan menghadirkan atau mendatangi secara langsung objek yang akan dikenalkan kepada peserta didiknya, memberikan keuntungan memperkaya anak akan berbagai informasi. Apabila aktivitas itu dilakukan sejak usia dini maka akan memunculkan pula kemandirian anak. Seperti dikatakan oleh Erikson (1950), kemandirian mulai berkembang sejak usia 2-3 tahun. Tugas perkembangan anak pada usia tersebut yang utama adalah untuk mencapai kemandirian. Kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja, namun kemandirian tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal kanak-kanak tidak memberi dasar yang baik (Wall, 1975).

Dengan mengajarkan berdisiplin dalam menggosok gigi dan mencuci tangan sebelum makan, mengajarkan makan sendirian, namun dilakukan secara bersama-sama dengan teman-temannya sehingga membuat anak merasa riang dan gembira dalam melakukan hal tersebut, sosialisasi dengan teman-teman, sampai pada menanam dan menyiram tanaman sendirian itu adalah sebagian usaha untuk memandirikan anak. Namun setiap kegiatan yang dilakukan tidak boleh melupakan tugas-tugas perkembangan

awal masa kanak-kanak yang harus dicapai. Adapun tugas-tugas perkembangan itu menurut Havighurst adalah:

1. Belajar memakan makanan padat,
2. Belajar berjalan,
3. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran,
4. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya,
5. Mempersiapkan diri untuk membaca,
6. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

Johnson dan Medinnus menyatakan bahwa kemandirian adalah satu dari enam komponen yang penting bagi struktur kepribadian anak. Ditunjukkan pula bahwa kemandirian merupakan faktor utama proses sosialisasi anak. Berikut ini adalah pengembangan skema daya ingat diatas menjadi suatu perkembangan kemampuan anak menjadi lebih beragam atau dikenal dengan multiple intelligence.

BAGAN

Apakah ada buktinya?

TK Ku dan TK mu menjadi suatu bukti yang cukup konkrit dalam kita membedakan kekuatan metode yang digunakan dalam membentuk daya ingat anak. Berdasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 di dua taman kanak-kanak yang

menerapkan dua metode yang berbeda terdapat perbandingan dilihat dari persentasenya. Untuk perbandingan, jumlah daya ingat anak TK Ku dengan persentase 53,07% sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan TK Mu yang hanya 46,93%, yaitu dengan selisih 6,14%. Paling tidak angka ini memberikan gambaran ada sedikit kelebihan dibandingkan dengan TK pembandingnya. Walaupun sebenarnya daya ingat anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar-mengajarnya saja, namun juga dipengaruhi oleh hal-hal yang lain seperti intelegensi, Kesehatan dan lain sebagainya. Untuk gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL

PERBANDINGAN

Tempat	Mean (Rata-Rata)	Total Daya Ingat	%
TK Ku	31,4000	942	53,07
TK Mu	27,7667	833	46,93

JUMLAH 100

Grafik dibawah ini juga membuktikan bahwa ada pengaruh cara pemberian metode dalam proses belajar terhadap kemampuan anak dalam kemampuan mengingat walaupun hanya sedikit atau kurang signifikan apabila di analisis dengan uji statistik. Namun apabila kita lihat dari teori perkembangan anak, teori kognitif dan hasil persentase, kita mendapatkan gambaran bahwa metode atraktif baik untuk membentuk pola ingatan anak.

GRAFIK

Selain itu ada perbedaan dalam jumlah skor jawaban dilihat dalam bentuk kelompok. Perbedaan itu dapat dilihat pada table berikut ini :

TABEL

N	TK Ku	TK Mu
1	39	18
2	8	27
3	40	43
4	25	25
5	31	50
6	44	20
7	37	23
8	23	43
9	39	40
10	39	36
11	19	47
12	38	46
13	35	9
14	8	43
15	30	44
16	23	25
17	48	27
18	40	14
19	28	27
20	37	46
21	44	32
22	45	9
23	35	7
24	17	13
25	45	28
26	12	25
27	36	7

28	25	14
29	32	30
30	20	15
T	942	833

Nah! Sekarang Apakah Kita Cukup atraktif Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Didik Kita?

Cukup susah bagi seorang pendidik dalam mendisiplinkan anak- anak yang masih balita. Untuk itu kita harus kreatif dalam menciptakan suasana yang tertib, nyaman, kondusif sehingga emosi yang terbentuk menjadi hangat dalam berinteraksi dengan anak didik, damai dalam ruangan kelas, serta inovatif dalam belajarnya. Dimana hal ini menjadi salah satu kompetensi dari seorang guru atau pendidik dalam dunia anak-anak sekarang ini. Untuk melakukan hal itu tentunya kita membutuhkan suatu media. Coblah untuk memulai dengan hal yang paling kecil dan lebih mudah. Kita dapat saja merancang dalam berbagai bentuk. Salah satunya seperti membuat kelompok-kelompok kursi berdasarkan warna. Artinya, didalam satu ruangan kita menyiapkan empat atau lima kelompok kursi yang diberi warna yang berbeda. Tiap kelompok kursi terdiri dari beberapa kursi kecil yang akan diduduki anak-anak nantinya. Merekapun dibagi kedalam kelompok-kelompok berdasarkan warna itu. Misalnya kelompok merah yang mempunyai kursi berwarna merah, kelompok kuning yang mempunyai kursi berwarna kuning, begitu pula dengan kelompok hijau dan kelompok biru. Secara tidak langsung kita sudah mendisiplinkan anak untuk menempati kursi mereka berdasarkan warna. Apalagi kalau kita menyajikannya secara atraktif dan komunikatif kepada anak. Apabila bentuk seperti ini

kita terapkan, maka kebiasaan akan terbentuk dan mereka memahami disiplin dalam hal lainnya, seperti karapian apabila kita ingin melihat kelompok yang paling rapi tanpa harus membandingkan individu atau subjek melainkan kelompok dalam bentuk warna. Pola seperti itu juga memudahkan kita dalam memantau peserta didik kita. Sekarang silakan anda mencoba untuk membuat suatu pola proses pembelajaran atraktif menurut pemikiran anda sendiri. Apakah anda sudah mempunyai rancangan?

Beberapa Pertimbangan Bagi Orang Tua

Bagi orang tua berikut ini adalah beberapa pertimbangan praktis dalam memilih prasekolah yang tepat. Sebelum memutuskan memilih tempat pendidikan prasekolah, orangtua bisa mempertanyakan beberapa hal berikut.

- Kenyamanan dan keamanan anak — Perhatikan fasilitas yang dimiliki seperti gedung, ruang kelas, sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas anak seperti media pengajaran dan tempat untuk bermain. Walau tidak selalu harus memilih sekolah dengan gedung bagus, namun aspek nyaman, bersih, indah dan aman harus terdapat di sekolah yang akan kita pilih. Telitilah media pengajaran yang dipergunakan seperti buku-buku dan alat bantu belajar lainnya. Perhatikan alat permainan yang dimiliki baik untuk aktivitas dalam ruangan (indoor) maupun luar

ruangan (outdoor) apakah sudah sesuai dengan harapan? Aspek keamanan dan kenyamanan dalam aktivitas anak sangat penting diperhatikan untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Misalnya untuk aktivitas outdoor, apakah dilakukan di atas tanah yang telah ditanami rumput atau diatas pasir putih atau ditutup dengan karpet untuk mengurangi efek benturan seandainya ada anak yang terbentur ke tanah akibat terjatuh dari tempat mainannya? Perhatikan pula jenis mainan yang disediakan, ukuran dan bahan yang digunakan harus aman dan tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan anak.

- Kurikulum yang digunakan — Apakah kurikulum yang digunakan sudah tepat? Sudahkah program dalam kurikulum yang diterapkan terarah sesuai dengan kelompok umur, berdasarkan minat anak sehingga dapat meningkatkan perkembangan fisik, intelektual, sosial emosional dan kemampuan berkomunikasi untuk mengemukakan pendapatnya. Sebaiknya kegiatan dirancang dengan konsep yang atraktif, menarik "belajar sambil bermain" sehingga anak-anak dapat betah "belajar", dan merangsang keterlibatan anak secara aktif dalam segala aktivitas sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak.
- Adanya Rancangan Aktivitas yang menarik dan patut — Sebaiknya aktivitas anak dirancang sebagai pelaksanaan dari rencana program yang telah disebutkan di atas. Aktivitas harus bervariasi sehingga anak-anak tak merasa cepat bosan. Tiap aktivitas seharusnya dilengkapi alat

bantu/peraga yang menarik bagi anak. Misalnya untuk pengenalan huruf dan angka, sebaiknya menggunakan balok-balok huruf dan angka yang berukuran agak besar dengan warna-warni. Anak-anak dibiasakan mengikuti pembacaan cerita oleh guru untuk merangsang minat baca anak. Buku cerita sebaiknya bergambar jelas dengan warna menarik. Aktivitas lain yang biasa diberikan untuk mencegah kebosanan anak, antara lain memasang balok-balok, melukis, bernyanyi, menari yang diiringi lagu/musik, bermain komputer dan menonton (video) program anak-anak. Anak-anak juga perlu diajak bermain di luar ruangan seperti menggunakan ayunan, prosotan, bermain air dan pasir. Jenis mainan harus sesuai dengan kelompok umur agar tidak membahayakan.

- Rasio jumlah guru dan anak — Rasio antara jumlah guru dan anak sangat ditentukan usia anak. Jika tempat prasekolah itu menyediakan fasilitas penitipan bayi, maka rasio yang baik adalah satu orang pengasuh menangani maksimum empat bayi (0-2 tahun). Jumlah bayi dalam satu kelompok berkisar 8-10 bayi. Agar efektif, satu kelompok terdiri dari 10 bayi dan diasuh oleh 3 orang pengasuh. Untuk program Kelompok Bermain/Playgroup (2-4 tahun), maksimum rasionya adalah satu guru menangani 10 anak.
- Kenali Guru yang akan mendidik anak kita karena ini terkait dengan figur atau model kedua yang sedang diamati oleh sang anak.

- Usahakan untuk memilih sekolah dengan Guru yang memiliki karakter baik dan kuat. Selain itu, kenali juga lingkungan sekolahnya karena iklim sekolah akan berpengaruh juga terhadap anak-anak kita.
- Penerapan disiplin — Guru atau pengasuh sebaiknya memakai pendekatan positif dalam memberikan pengarahan dan menerapkan disiplin terhadap anak. Memberikan contoh kepada anak adalah cara yang terbaik sehingga anak-anak tidak akan merasa stres dan terbebani untuk mengikuti disiplin yang ditetapkan.
- Pemeriksaan kesehatan — Kesehatan anak berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Carilah kejelasan, apakah tempat prasekolah itu menyediakan sarana pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh tenaga medis (dokter/perawat).
- Program kunjungan — Kunjungan ke tempat-tempat yang menarik dan penting akan menambah wawasan bagi anak-anak anda. Apakah kunjungan tersebut dilakukan secara berkala dan terorganisasi dengan baik? Apakah diperlukan persetujuan orangtua untuk mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan ini dan bagaimana peranan orangtua dalam kegiatan ini? Apakah perlu membayar untuk kegiatan ekstra atau biayanya sudah termasuk dalam uang sekolah?
- Perbedaan budaya dan agama — Perlu ditanyakan apakah sekolah/guru akan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anak? Ini penting untuk meyakinkan bahwa semua anak akan memperoleh perhatian dan

perlakuan yang sama dengan menghargai perbedaan agama dan latar belakang budaya. Ini barangkali juga akan diperlukan bagi orangtua yang menyekolahkan anaknya di luar negeri.

DENAH

Denah Tk Ku Lantai I

DEPAN

Denah Tk Ku Lantai II

Bangunan puri

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Rita L. dkk., Pengantar Psikologi, Jakarta : Erlangga
Azahari, Akyas, Psikologi Umum dan Perkembangan : Teraju,
2004

Azwar S. Drs., MA., Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Chaplin, C.P., Kamus Lengkap Psikologi, Alih Bahasa: Kartini
Kartono, Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 1993.

Djamarah, Syaiful Bahri, Drs., Psikologi Belajar, Jakarta:
Rineka Cipta, 2002.

Husman, Husaini, M.Pd.; Purnomo Setiady Akbar R., S,Pd,
M.Pd., Pengantar Statistika, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000

Karlinger, Fred N., Asas-Asas Penelitian Behavioral,
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Matlin, Margaret W., Cognition : Harcout Brace Publishers,
1994

Munandar, Utami Prof. Dr., Pengembangan Kreativitas Anak
Berbakat, Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Purna, Rozi Sastra., Studi Perbandingan Tentang Daya Ingat
Antara Anak TK “Ku” Yang Menggunakan Metode Atraktif Dengan
Anak TK “Mu” Yang Menggunakan Metode Biasa, Padang: Laporan
Penelitian. 2005.

Sagala, Syaiful, M.Pd. Dr. H., Konsep dan Makna
Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2003

Siegel, Sidney. Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Gramedia,1997.

Singarimbun, Masri. Metode Penelitian Survei : LP3ES, 1995.

Spiegel, Murray R., Statistika. Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga, 1994.

Studi Internet. WWW. Google. Com. 25 Februari 2005, Metode Pembelajaran Atraktif di Taman kanak-kanak oleh Kartini, S.Pd. 2001.

Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Syah, Muhibbin, M. Ed., Psikologi Belajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Teguh W, Cara Mudah Malakukan Analisa Statistik Dengan SPSS, Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Walgito, Bimo. Prof. Dr., Pengantar Psikologi Umum : Andi, 2004.

Yusuf LN, Syamsu. Dr. H., Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.